

Kondisi *Infelicities* Tindak Tutur Performatif Pada Acara TV “Lapor Pak!”

Rofik Hariyadi¹, Nurul Hikma², Wilda Suci Annuriza³, Martutik⁴
^{1,2,3,4}Universitas Negeri Malang

Email: ¹rofik.hariyadi.2302118@students.um.ac.id, ²nurul.hikma.2302118@students.um.ac.id,
³wilda.suci.2302118@students.um.ac.id, ⁴martutik.fs@um.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Article history:

Received: 09/12/2023;

Revised: 05/01/2024;

Accepted: 12/01/2024;

Available online: 22/04/2024.

Keywords:

tv program;

infelicities;

speech actions.

ABSTRACT

Speech acts are interesting to be studied on the TV show "Lapor Pak" because it is a show that is in great demand so that it affects many people. In practice, not all speech acts succeed in achieving their success or "infelicities" in achieving the expected goals. This research is conducted with the aim of describing the form of infelicities conditions and types of Infelicities utterances. The approach used in this research is pragmatics approach, while methodologically it is descriptive qualitative approach. The data source in this research is the whole utterances in the TV program "Lapor Pak!". The research is conducted using listening technique and note-taking technique, the researcher listens to the video, then records the utterances that are considered to contain performative speech act infelicities. The results of the research on the TV program "Lapor Pak!". Two infelicities conditions were found, including misfires (wrong target) and abuses (wrong use). There are two conditions of infelicities with misfires (wrong target), namely misinvocations (misplacement) and misexecutions (wrong execution). In the misinvocations condition, six data were found and in the misexecution condition, three data were found. The infelicities condition with abuses (misuse) found three data.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua with CC BY SA license, 2024.

ABSTRAK

Tindak tutur menarik untuk diteliti pada acara TV “Lapor Pak!” karena merupakan tayangan yang banyak diminati sehingga berpengaruh bagi banyak orang. Secara praktik, tidak semua tindak tutur berhasil mencapai keberhasilannya atau *infelicities* dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan bentuk kondisi *infelicities* dan jenis-jenis ujaran *Infelicities*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik, sedangkan secara metodologis yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu keseluruhan tuturan di dalam acara TV “Lapor Pak!”. Penelitian dilakukan menggunakan teknik simak dan teknik catat, peneliti menyimak video tersebut, lalu mencatat tuturan-tuturan yang dianggap terdapat kondisi *infelicities* tindak tutur performatif. Hasil dari penelitian pada acara TV “Lapor Pak!”. Ditemukan dua kondisi *infelicities*, di antaranya, *misfires* (salah sasaran) dan *abuses* (salah penggunaan). Kondisi *infelicities* dengan *misfires* (salah sasaran) terdapat dua kondisi yaitu *misinvocations* (salah penempatan) dan *misexecutions* (salah eksekusi). Pada kondisi *misinvocations* ditemukan enam data dan pada kondisi *misexecution* ditemukan tiga data. Kondisi *infelicities* dengan *abuses* (salah penggunaan) ditemukan tiga data.

Kata kunci: acara tv, *infelicities*, tindak tutur.

PENDAHULUAN

Melalui bahasa manusia dapat mengembangkan segala pengetahuannya, dan mengekspresikan semua yang ada dalam pikiran, baik berupa gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi. Pragmatik kemudian muncul sebagai bidang bahasa yang mempelajari bahasa beserta konteksnya. Sejalan dengan penelitian Rahardi, (2020) mengungkapkan bahwa makna yang muncul dalam pragmatik seringkali berbeda dengan makna kamus karena pragmatik tidak dapat dilepaskan dari bahasa dan konteks bahasa tersebut. Oleh karena itu, studi pragmatik memiliki fokus pada analisis maksud sebuah tuturan daripada makna murni dari satu bahasa yang muncul.

Tindak tutur adalah semua tindakan yang dilakukan seseorang saat berbicara. Ketika kita berbicara, kita melakukan tindakan seperti melaporkan, menyatakan, bertanya, memperingatkan, menjanjikan, menyetujui, menyesali, dan meminta maaf (Arifin, 2019).



Bagian lain, tindak tutur dapat digunakan sebagai hal-hal yang benar-benar kita lakukan ketika kita berbicara. Tindak tutur dapat didefinisikan sebagai unit terkecil dari kegiatan tutur yang dapat dikatakan fungsional.

Penafsiran tindak tutur dalam komunikasi, baik lisan maupun tulisan, dapat difasilitasi dengan memahami unsur nonlinguistik terlebih dahulu (Nurdiansyah, dkk., 2019). Hal ini disebabkan karena terkadang pendengar tidak dapat langsung memahami informasi yang didengarnya. Ada kalanya indikator-indikator yang dilihat tidak dapat dipahami secara utuh karena ketidakpahaman terhadap pokok bahasan yang dibicarakan. Oleh karena itu, sangat penting bagi individu untuk memperoleh keterampilan berbahasa dalam konteks tertentu agar dapat memahami tujuan pembicara secara akurat dan dianggap mahir dalam berbahasa..

Menurut Austin, penggunaan bahasa tidak hanya melibatkan produksi frasa individu tetapi juga kinerja suatu aktivitas (Saifudin dan Ahmad, 2019). Sederhananya, bahasa memungkinkan individu untuk mengambil tindakan atau mempengaruhi orang lain untuk mengambil tindakan. Ini adalah contoh dari apa yang disebut sebagai pidato performatif. Misalnya, ketika seseorang mengucapkan "Saya bersedia menerima tawaran ini", tuturan tersebut tidak hanya memiliki makna informasi bahwa orang tersebut bersedia menerima tawaran, tetapi juga secara efektif menjadikan dirinya menerima tawaran tersebut.

Secara praktik, tidak semua tindak tutur performatif berhasil mencapai keberhasilannya atau "*infelicities*" dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Apabila syarat-syarat tidak terpenuhi disebut kondisi *unhappy* 'tidak senang' atau kondisi *infelicities*. Hal ini sejalan dengan penelitian Kusno, (2021) yang mengungkapkan bahwa *infelicities* terjadi ketika tindak tutur performatif tidak berhasil mengubah kenyataan atau situasi yang diinginkan, misalnya karena ada kesalahpahaman dalam interpretasi tuturan, tidak adanya tindakan lanjutan setelah tuturan, atau kurangnya kemampuan atau kompetensi peserta dalam menyampaikan keluhan atau permintaan mereka.

Penelitian tentang tindak tutur performatif telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Penelitian pertama oleh Khoirunnisa (2018) yang meneliti tentang *Analisis Tuturan Performatif dalam Pidato Shinzo Abe*. Isi dari jurnal tersebut menjelaskan bahwa tuturan performatif dalam pidato Shinzo Abe terdapat 38 buah tuturan performatif. Di antara tuturan tersebut ada beberapa jenis tuturan yang dikaji yakni, tindakan menyatakan, tindakan bersumpah, tindakan mengajak, tindakan berniat, dan tindakan menginformasikan.

Penelitian kedua oleh Urbaningrum, dkk. (2022) yang meneliti tentang *Tindak Tutur Performatif pada Buku Autobiografi Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi*. Tujuan penelitian ini adalah mengumpulkan data berupa representasi tindak tutur performatif dalam Autobiografi Serangkaian Cerita karya Gita Savitri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat total 82 ujaran performatif yang dapat dikategorikan menjadi lima jenis. Secara spesifik terdapat 44 contoh tuturan representasional, 8 contoh tuturan direktif, 26 contoh tuturan ekspresif, 1 contoh tuturan komisif, dan 3 contoh tuturan deklaratif.

Penelitian ketiga oleh Muna dan Aida (2023) dengan judul penelitian, *Analisis Tindak Tutur Konstatif dan Performatif dalam Novel "Laut Bercerita" Karya Leila Salikha Chudori*. Penelitian tersebut menjelaskan tentang tindak tutur konstatif dan performatif dalam novel "Laut Bercerita", penelitian ini mengandung data-data dari kutipan pada wacana novel tersebut. Hasil penelitian tersebut ditemukan 5 data tuturan performatif.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada yakni sama-sama mengkaji tindak tutur performatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajiannya. Penelitian terdahulu membahas tindak tutur performatif yang ada pada pidato, buku, dan novel.

Sedangkan penelitian yang akan dikaji peneliti berfokus pada bentuk dan jenis ujaran kondisi *infelicities* tindak tutur performatif pada acara TV "Lapor Pak!".

Peneliti tertarik meneliti kondisi *infelicities* dalam tindak tutur performatif di acara "Lapor Pak!", dikarenakan acara "Lapor Pak!" merupakan salah satu acara komedi hiburan yang diminati banyak orang. Hal itu dikarenakan teknik menghiburnya yang mengundang gelak tawa pemirsa dengan mengomedikan berbagai kasus serta isu yang sedang panas. Pada tayangan tersebut terdapat tuturan performatif. Oleh karena itu, peneliti ingin mengidentifikasi bentuk *infelicities* yang muncul dalam tuturan pada acara "Lapor Pak!", serta menganalisis ujaran yang menyebabkannya, untuk dijadikan wawasan tentang kondisi *infelicities* dalam memperbaiki dan meningkatkan efektivitas komunikasi.

Pemahaman yang baik dalam melakukan tindak tutur performatif memberikan kemudahan dalam mencapai tujuan komunikatif yang diinginkan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi *infelicities* dalam tindak tutur performatif yang terjadi pada acara TV "Lapor PAK!". Dengan demikian, penelitian dengan judul "Kondisi *Infelicities* Tindak Tutur Performatif pada Acara TV Lapor Pak!" perlu dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua metodologi berbeda: teoritis dan metodologis. Secara teori, teknik yang digunakan bersifat pragmatis, namun secara metodologis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang dimaksud mengacu pada materi lengkap yang diperoleh selama penelitian. Data yang digunakan penelitian ini berupa tuturan-tuturan percakapan yang diduga mengandung kesalahan penggunaan tindak tutur performatif. Sumber data yang digunakan yakni berasal dari acara TV "Lapor Pak" pada 26 September 2023. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperadakan data adalah teknik simak yakni mengumpulkan data dengan menyimak bahasa yang digunakan dan pencatatan untuk mencatat tuturan yang dianggap mengandung kesalahan dalam penggunaan tindak tutur performatif atau kondisi *infelicities*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori tindak tutur (speech act) telah diungkapkan oleh John L. Austin, seorang filosof berasal dari Inggris, dalam sebuah ceramahnya di Universitas Havard pada tahun 1955. Ceramah ini kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku yang berjudul *How to Do Things with Words* pada tahun 1962 (Baryadi, 2020). Austin membahas konsep ujaran performatif, yaitu ucapan yang berimplikasi dengan tindakan meskipun sulit untuk dipastikan kebenarannya. Ujaran performatif tidak bisa dinilai benar atau salah sebagaimana kenyataannya disebabkan ujaran tersebut lebih berkaitan dengan perilaku atau tindakan dari si penutur. Ada tiga syarat yang harus dipenuhi agar ujaran performatif itu dianggap sah, yaitu diujarkan oleh orang yang memiliki kompetensi, diujarkan oleh orang yang berkata sebenarnya, diujarkan oleh seseorang yang bersikap sesuai dengan apa yang diucapkannya (Halim, 2019).

Teori Austin menyatakan bahwa prasyarat khusus harus dipenuhi agar suatu tindakan performatif dianggap berhasil, sebagaimana diteliti dalam penelitian Kusno (2021). Keadaan ini disebut sebagai kebahagiaan. Ketika keadaan ini tercapai, aktivitas performatif dianggap berhasil atau menyenangkan. Namun, jika prasyarat ini tidak terpenuhi, maka disebut sebagai kondisi ketidakbahagiaan, khususnya 'tidak bahagia' atau tidak bahagia. Austin mengkategorikan ketidaksempurnaan menjadi dua jenis: *misfires*, mencakup sasaran yang salah, dan *abuses*, yang melibatkan penggunaan yang salah.

Kondisi bagian yang salah sasaran dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu *misinvocations* yaitu kesalahan penempatan, dan *misexecutions* yaitu kesalahan dalam

eksekusi. Kondisi *infelicities* yang kedua adalah penyalahgunaan terkait emosi, ketulusan, dan tindakan penutur. Syaifudin (2019) menegaskan bahwa *misinvocations* terjadi pada ruang lingkup wacana, hal ini bisa terjadi karena ketidaksesuaian dengan norma atau nilai yang berlaku, misalnya baptisan hewan, yang sejatinya baptisan hanya diperuntukkan bagi manusia. Kasus kesalahan eksekusi terjadi ketika terdapat informasi yang tidak lengkap atau tindakan yang dilakukan tidak tepat.

Austin juga menambahkan bahwa menambahkan "*I hereby...*" ("Saya dengan ini...") dapat menentukan sebuah tuturan sebagai performatif atau tidak. Jika "*I hereby...*" ditambahkan, pernyataan tersebut akan dianggap performatif. Semua tindak tutur performatif yang tidak berhasil mencapai keberhasilannya, disebut dengan *infelicities* berdasarkan kondisi-kondisi tertentu. Berikut data-data yang ditemukan berkaitan dengan kondisi *infelicities* tindak tutur performatif.

1. *Misfires* (Salah Sasaran)

Menurut gagasan Austin, *misfire* dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori: *misinvocations* (juga dikenal sebagai *misplacement*) dan *misexecution* (terkadang disebut sebagai "salah eksekusi"). Salah penempatan mengacu pada tindakan melakukan suatu aktivitas di lokasi yang tidak diatur oleh norma atau konvensi yang sesuai. Misalnya, pembaptisan hewan yang diperuntukkan bagi manusia saja, dianggap salah penempatan. Sementara itu, kasus kesalahan eksekusi terjadi ketika terdapat kekurangan informasi atau perilaku yang tidak sesuai dengan standar yang seharusnya dilakukan, sebagai contoh ketika seseorang menyebut "rumah saya" tanpa memberikan informasi tambahan bahwa ia punya dua rumah atau ketika seseorang yang sebelumnya mengungkapkan niatnya untuk tidak menikahi pasangannya malah menikah dengan pasangan tersebut di saat upacara pernikahan berlangsung (Saifuddin, 2019).

a. *Misinvocations* (Salah Penempatan)

Toledo (2019) mendefinisikan *misinvocation* sebagai kegagalan menerima proses yang diperlukan, termasuk pembicara, mitra tutur, lingkungan sekitar, dan kata-kata yang diucapkan. Salah penempatan dapat timbul karena tidak adanya pedoman yang mengatur secara tepat pelaksanaan suatu ritual, misalnya pembaptisan hewan yang hanya diperuntukkan bagi manusia. Berikut adalah salah satu contoh hasil tindak tutur *infelicities* yang pernyataannya salah penempatan, dalam acara TV Lapor Pak! di YouTube Trans 7.

(1) *Andre: Saya akan menerapkan pedoman 4 S salam, senyum, sapa, dan terakhir jangan lupa sebut nama.*

Peserta lain: Coba contoh

Andre: (praktek saat bertemu) Ayu, Hakim, Kiki (Menit 3:56)

(2) *Wendi: Assalamualaikum (berulang kali hingga ke depan peserta lain)*

Peserta lain: hanya diam (Menit 7.00)

(3) *Andika: Ada satu fakta menarik antara mbak Mira Lesmana dan mas Riri, buat netizen yang tidak tau saking sering nya mereka produksi karya bersama dan orang menyangka bahwa mereka adek kakak.*

Peserta Lain: (Anggota lain percaya dan beranggapan bahwa adek kakak itu saudara kandung)

Andik: (menunjukkan foto berupa tulisan kaka' serta foto publik figur yang bernama ade kaka) (Menit 18:25)

(4) *Mas Riri: Pertama-tama kita ketemu waktu film Kuldesak*

Andre: Mas Riri mohon maaf, biasanya kalo pertama-tama kita ucapkan syukur alhamdulillah. (Menit 19.59)

(5) *Mas Riri: Pertama-tama kita ketemu waktu film Kuldesak*

Andre: Mas Riri mohon maaf, biasanya kalo pertama-tama kita ucapkan syukur alhamdulillah (**Menit 20.00**)

(6) Kiki: Untuk apa sih kita dikumpulkan di sini?

Andika: Saya juga tidak tahu, saya juga ini sedang mencari titik kumpul kita (melirik ke bawah kakinya mencari titik) (**Menit 35:06**)

Pada data (1), dapat ditemukan unsur *misinvocations* (salah penempatan) dalam kondisi *infelicities*. Andre memberikan pedoman 4S (salam, senyum, sapa, dan sebut nama), namun ketika memberikan contoh praktek, Andre hanya menyebut nama orang lain tanpa menyebutkan namanya sendiri. Hal ini bertentangan dengan pedoman yang dia berikan, menciptakan situasi yang tidak sesuai atau tidak tepat. **Pada data (2)**, terdapat kesalahan penempatan berupa kesalahan dalam menanggapi salam. Wendi memberikan salam "Assalamualaikum," namun peserta lain hanya diam tanpa menjawab salam tersebut. Dalam norma sosial, seharusnya salam dijawab sebagai bentuk sopan santun. Kesalahan ini dapat dikategorikan sebagai kesalahan eksekusi karena tidak mematuhi norma sosial yang berlaku.

Pada data (3), terdapat kesalahan jenis *misfires* yang mengarah pada salah sasaran atau pemahaman yang keliru. Andika memberikan informasi tentang hubungan antara mbak Mira Lesmana dan mas Riri, menyatakan bahwa netizen seringkali menganggap mereka sebagai saudara kandung. Namun, Andika kemudian memberikan bukti berupa foto dengan tulisan "kaka" dan foto publik figur bernama "ade kaka," yang sebenarnya menunjukkan bahwa hubungan mereka adalah sebagai "kaka" (kakak) dan "ade kaka" (adik kandung). Kesalahan ini termasuk dalam kategori *misinvocations*, di mana informasi yang disampaikan oleh Andika dapat menyesatkan netizen dan menciptakan pemahaman yang salah tentang hubungan sebenarnya antara mbak Mira Lesmana dan mas Riri. Selain itu, meskipun tidak secara langsung ditunjukkan dalam kutipan tersebut, potensi adanya *abuses* (salah penggunaan) mungkin muncul jika ada niat atau tujuan tertentu dari penutur, seperti memberikan informasi yang menyesatkan dengan sengaja untuk mendapatkan reaksi dari netizen.

Pada data (4), tuturan yang diucapkan Andre termasuk dalam tuturan *infelicities* dengan kondisi salah penempatan (*misinvocations*). Tuturan tersebut dikaitkan dengan konteks yang ada yang mempunyai maksud bahwa penutur salah dalam menempatkan kata-kata. Yang seharusnya dalam tuturan Mas Riri Riza bermaksud bahwa film pertama yang dikerjakan bersama Mira Lesmana yaitu film Kuldesak, akan tetapi dalam pengertian Andrea jika kita mengucapkan kata pertama-tama maka bermaksud untuk salam pembukaan dalam suatu pidato. **Pada data (5)**, terdapat unsur *misinvocations* (salah penempatan) dalam kondisi *infelicities*. Andre meminta maaf kepada Mas Riri karena biasanya orang mengucapkan syukur alhamdulillah setelah pertama-tama bertemu, bukan sebaliknya. Ini menciptakan ketidaksesuaian antara harapan yang dinyatakan oleh Andre dan realitas yang diungkapkan oleh Mas Riri. Yang seharusnya dalam tuturan Mas Riri Riza bermaksud bahwa film pertama yang dikerjakan bersama Mira Lesmana yaitu film Kuldesak, akan tetapi dalam pengertian Andrea jika kita mengucapkan kata pertama-tama maka bermaksud untuk salam pembukaan dalam suatu pidato.

Pada data (6), terdapat kesalahan penempatan yang menunjukkan ketidakpahaman terhadap makna istilah "titik kumpul". Kiki bertanya tentang tujuan mereka dikumpulkan, dan Andika menjawab bahwa dia juga tidak tahu, sedang mencari titik kumpul, dengan maksud mencari tempat berkumpul. Namun, realitanya, Kiki menggunakan istilah "titik kumpul" untuk merujuk pada tempat berkumpul, bukan pada suatu titik. dalam kategorisasi Austin, interaksi ini dapat dianggap sebagai *misinvocations* (salah penempatan) karena adanya ketidaksesuaian antara pertanyaan dan jawaban yang diberikan.

b. Misexecutions (Salah Eksekusi)

Toledo (2019) mendefinisikan salah eksekusi sebagai contoh ketidaksesuaian yang muncul ketika proses gagal dijalankan secara lengkap dan tanpa cacat. Fenomena ini timbul karena terjadinya kesalahan bicara dan adanya hambatan atau rintangan. Eksekusi yang salah mengacu pada situasi di mana terdapat kurangnya pengetahuan atau tindakan yang diambil tidak tepat. Misalnya, menggunakan frasa “rumahku” padahal sebenarnya mengacu pada dua tempat tinggal. Contoh lainnya adalah ketika seseorang secara eksplisit menyatakan keputusannya untuk tidak menikahi pasangannya pada saat upacara pernikahan. Berikut adalah salah satu contoh hasil tindak tutur *infelicities* dengan kondisi salah eksekusi dalam acara TV Lapor Pak! di YouTube Trans 7.

- (1) Andre: (melawak)
Peserta lain: (tertawa).. hahahaha
Andre: (tertawa dan berteriak) diam dulu (**Menit 3.29**)
- (2) Wendi: Ayo teman-teman jam lima minum obat yuk
Peserta lain (tertawa): Gak gitu, gak gitu (**Menit 6.12**)
- (3) Andre: Anda keras kepala orangnya ya
Hesti: Cobain kali ya (dengan mau menyentuh kepala mbak Mira) (**Menit 19:30**)

Pada data (1), terdapat unsur *misexecutions* (salah eksekusi) dari kondisi *infelicities*. Hal ini terlihat ketika Andre, setelah melawak, meminta peserta lain untuk diam, namun pada kenyataannya, Andre sendiri tidak diam dan malah berteriak. Ini menciptakan ketidaksesuaian antara instruksi yang diberikan (meminta diam) dengan tindakan yang dilakukan (berteriak).

Pada data (2), tindak tutur *infelicities* yang digunakan oleh Wendi yaitu berkaitan dengan kondisi salah eksekusi. Jika dikaitkan dengan konteks seharusnya Wendi langsung memberi aba-aba tentang perkenalan diri mulai dari komandan Andre hingga ke semua pasukan. Akan tetapi konteks yang di tuturkan Wendi tidak sesuai dan menimbulkan salah eksekusi, karena dalam tuturan Wendi menyatakan bahwa “Ayo teman-teman jam lima minum obat yuk” dalam tuturan tersebut merupakan sesuatu yang tidak pantas dilakukan atau dikatakan dikarenakan semua anggota pasukan Lapor Pak! tidak ada yang sakit, semua anggotanya sehat. Kalimat tersebut juga menyinggung tentang kesehatan mental para anggota Lapor Pak!.

Pada data (3), dapat ditemukan unsur *misexecutions* (salah eksekusi) dari kondisi *infelicities*. Hal ini terlihat ketika Andre mengatakan "Anda keras kepala orangnya ya" kepada Hesti. Namun, Hesti merespons dengan mencoba menyentuh kepala mbak Mira sambil mengatakan "cobain kali ya." Ini menciptakan situasi yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan komentar awal Andre. Hesti seharusnya merespons atau menanggapi komentar Andre, bukan melakukan tindakan fisik yang tidak terkait.

2. Abuses (Salah Penggunaan)

Kriteria ketidakjelasan yang kedua, yang dikenal sebagai *abuses*, berkaitan dengan emosi, keaslian, dan perilaku pembicara (Saifudin, 2019). Contoh yang menggambarkan penggunaan konsep *abuses infelicities* terjadi ketika seorang pembicara mengucapkan kata "selamat" sambil memendam rasa tidak puas di dalam dirinya. Contoh lainnya adalah ketika seorang pembicara secara eksplisit menyatakan, “Saya akan tiba tepat pada jam tujuh.” Dia seharusnya menjunjung tinggi komitmennya. Dalam penelitian ini hanya menemukan beberapa kondisi *infelicities abuses* karena dalam acara TV Lapor Pak!” menggunakan tuturan langsung.

- (1) Andre: Lakukan kegiatan masing-masing yah
Wendi: Ayo teman-teman jam lima minum obat yuk
Peserta lain: (tertawa) Gak gitu, gak gitu (**Menit 06:12**)

- (2) *Andika: Ada satu fakta menarik antara mbak Mira Lesmana dan mas Riri, buat netizen yang tidak tau saking sering nya mereka produksi karya bersama dan orang menyangka bahwa mereka adek kakak. Peserta Lain: (Anggota lain percaya dan beranggapan bahwa adek kakak itu saudara kandung) Andika : (menunjukkan foto berupa tulisan kaka' serta foto publik figur yang bernama ade kaka) (Menit 18:25)*
- (3) *Andre: Anda keras kepala orangnya ya Hesti: Cobain kali ya (dengan mau menyentuh kepala mbak Mira) (Menit 19:30)*

Pada data (1), terdapat tuturan yang menggambarkan kondisi *infelicities*, terutama pada aspek *abuses*. Pada bagian kategori *abuses*, terdapat reaksi dari peserta lain yang mengekspresikan ketidaksetujuan dengan tertawa terhadap ajakan Wendi. Ekspresi ini dapat dianggap sebagai bentuk *abuses* karena menunjukkan ketidaksetujuan atau keanehan secara tidak langsung. Dengan demikian interaksi tersebut, terdapat kesalahan dalam penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan norma komunikasi (*abuses*), menciptakan kondisi *infelicities* dalam tuturan mereka.

Pada data (2), terdapat kesalahan jenis *abuses* meskipun tidak secara langsung ditunjukkan dalam kutipan tersebut, potensi adanya *abuses* (salah penggunaan) mungkin muncul jika ada niat atau tujuan tertentu dari penutur, seperti memberikan informasi yang menyesatkan dengan sengaja untuk mendapatkan reaksi dari netizen. **Pada data (3)**, Tindak tutur *infelicities* tersebut termasuk dalam kondisi salah penggunaan. Jika dikaitkan dengan konteks yang menyertai seharusnya keras kepala yang dimaksud Andre adalah sifat seseorang bukan berarti kepalanya yang keras, akan tetapi dalam pandangan Hesti keras kepala yang dimaksud yakni kepalanya yang keras oleh sebab itu Hesti ingin mengecek apakah kepala mbak Mira Lesmana benar-benar keras atau tidak. Dari tuturan tersebut dikatakan kondisi *infelicities* (*abuses*) salah penggunaan karena berkaitan tentang perasaan, ketulusan dan tindakan penutur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kondisi *infelicities* dalam tindak tutur performatif pada acara TV Lapor Pak! Ditemukan dua kondisi *infelicities*, di antaranya, *misfires* (salah sasaran) dan *abuses* (salah penggunaan). Kondisi *infelicities* dengan *misfires* (salah sasaran) terdapat dua kondisi yaitu *misinvocations* (salah penempatan) dan *misexecutions* (salah eksekusi). Pada kondisi *misinvocations* ditemukan enam data dan pada kondisi *misexecution* ditemukan tiga data. Kondisi *infelicities* dengan *abuses* (salah penggunaan) ditemukan tiga data.

REFERENSI

- Arifin, E. Z. (2019). Beragam Tuturan Dalam Pembicaraan Sehari-Hari: Suatu Tinjauan Etnografi Komunikasi. Pujangga: *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 1-18.
- Baryadi, I. Praptomo. (2020). *Teori Linguistik Sesudah Strukturalisme*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Halim, Syaiful. (2019). *REPORTASE: Panduan Praktis Reportase Untuk Media Televisi*. Jakarta: KENCANA
- Khoirunnisa, E. M. (2018). Analisis Tuturan Performatif dalam Pidato Shinzo Abe. *Jurnal Sasindo UNPAM*. 6(1). 76-95.

- Kusno, A. (2021). Redefinisi Kosakata Terkait Perang Bahasa (Kajian Linguistik Forensik). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(3), 287–300. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i3.183>
- Muna, N. S., Aida, A. (2023). Analisis Tindak Tutur Konstatif dan Performatif dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila Salikha Chudori. *Prosiding Seminar Nasional Daring*. Jurnalistik sebagai Sumber Data untuk Karya Ilmiah: 2091-2097, Bojonegoro, 27 juni 2023: Unit Kegiatan Mahasiswa Jurnalistik (Sinergi) IKIP PGRI Bojonegoro.
- Nurdiansyah, R., Patriantoro, P., & Muzammil, A. R. U. (2019). Tindak Tutur Asertif dan Ekspresif Dalam Novel Bumi Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(9).
- Rahardi, K. (2020). Konteks pragmatik dalam perspektif cyberpragmatics. *Linguistik Indonesia*, 38(2), 151-163.
- Saifudin, A. (2019). "Teori tindak tutur dalam studi linguistik pragmatik." *Lite: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 15, (1)1-16.
- Toledo, E Quintana. (2019). A relevance perspective of promising in medical utilitarian texts of the early modern english period / THE SPEECH ACT OF PROMISING, RELEVANCE AND STANCE. *Estudios De Linguistica Aplicada* (8-64)
- Urbaningrum, T., Leli T., & Vita, I. S. (2022). Tindak Tutur Performatif Pada buku Autobiografi Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*. 3(02). 138-147.